

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas mengenai lima hal: (1) latar belakang penelitian; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat teoretis dan praktis; serta (5) struktur organisasi skripsi untuk memahami keseluruhan penelitian dalam tiap bab.

A. Latar Belakang Penelitian

Berbicara mengenai karya sastra realisme sosialis di Indonesia pada tahun 1961 takkan luput pada karya-karya Lekra. Pramoedya Ananta Toer, Sobron Aidit, Hr. Bandaharo, Agam Wispi, Sitor Situmorang, dan Klara Akustia adalah sebagian nama-nama sastrawan Lekra yang mengusung realisme sosialis dalam berkaryanya.

Sebagai cara di bidang seni, realisme sosialis berfungsi melawan kolonialisme, imperialisme, memperjuangkan nasib kaum tertindas yakni, kaum proletar (buruh, petani, tentara), dan memenangkan sosialisme. Karena prinsipnya tersebut juga, realisme sosialis menjadi perdebatan besar di antara para seniman.

Toer mengungkapkan bahwa “realisme sosialis adalah salah satu metode di bidang kreasi sastra untuk memenangkan sosialisme (...). Ia adalah bagian integral daripada kesatuan mesin perjuangan umat manusia dalam menghancurkan penindasan dan penghisapan atas rakyat pekerja, yakni buruh dan tani dalam menghalau imperialisme-kolonialisme (2003, hlm.17).

Lekra sebagai pengusung paham realisme sosialis didirikan oleh D.N. Aidit, Njoto, A.S. Dharta, dan, M.S. Ashar yang merupakan anggota Partai PKI. Karena itu, paham ini tidak lepas dari prinsip-prinsip yang diusung partai PKI. Salah satu sastrawan yang cukup terkenal dan konsisten menggunakan paham realisme sosialis ialah Pramoedya Ananta Toer. Seperti tertuang pada novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* (1958) yang ditulis saat dirinya tergabung dalam Lekra dan dianggap sebagai karya yang sarat dengan ideologi politik lebih tinggi.

Meski demikian, jika kita kembali ke masa awal abad 20. Sebenarnya, bukan hanya karya sastra Lekra saja yang syarat dengan realisme sosialis. Karya sastra pada masa penjajahan kolonial juga dapat dianggap sebagai karya realisme sosialis. Sebagai contoh, karya sastra Semaoen dengan *Hikajat Kadiroen* (1920)

dan Mas Marco Kartodikromo dengan *Student Hidjo* (1918) dan *Rasa Merdeka* (1923).

Mengapa demikian? Sebab, hal ini sejalan dengan ungkapan Toer (2003) sebelumnya, bahwa realisme sosialis adalah alat perjuangan. Sebagaimana diketahui, ketiga karya sastra di atas dijadikan penulisnya sebagai alat perjuangan untuk melawan penindasan dan memenangkan sosialisme.

Untuk memperkuat hal itu, Toer (dalam Kurniawan, 2006) memaparkan ketiga karya sastra tersebut sebagai karya sastra realisme sosialis “cikal bakal”. Karena landasan politiknya masih belum kuat dan terdapat banyak kekeliruan.

Ketiga karya ini disebut juga sebagai karya sastra perlawanan dan mendapatkan cap bacaan liar dari pemerintah kolonial karena tidak sejalan dengan aturan yang pemerintah terapkan.

Bacaan liar adalah bacaan yang sifat-sifat dan isi karangannya banyak menghasut rakyat untuk berontak. Sementara penulisnya disebut dengan pengarang liar (Rosidi, 1969; Damono, 1999; Wahyudi, 2004; Shiraisi, 2005; Razif, 2005; dan Sambodja, 2008 dalam Yulianeta, 2008, hlm. 1).

Meskipun begitu, pada masa itu tidak semua karya sastra dianggap sebagai karya perlawanan. Seperti halnya, novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. Novel ini dianggap sebagai novel yang baik karena terlepas dari pembahasan yang menyangkut perlawanan pada pemerintah kolonial.

Berkaitan dengan hal tersebut. Penelitian ini akan membahas realisme sosialis yang terdapat dalam novel *Hikajat Kadiroen* karya Semaoen.

Karya ini dipilih, *Pertama*, karena belum banyaknya penelitian mengenai realisme sosialis pada karya-karya masa penjajahan. Seperti telah disinggung sebelumnya, karya sastra yang lahir pada masa penjajahan juga dianggap sebagai karya perlawanan yang berfungsi sebagai alat perjuangan, serupa dengan tugas realisme sosialis itu sendiri. *Kedua*, karya ini ditulis oleh pemimpin partai yang telah berpengalaman berkecimpung dengan dunia politik, sangat revolusioner dan militan dalam menjatuhkan lawan. Hal ini menjadi sikap yang perlu dimiliki oleh para penulis realisme sosialis.

Penelitian ini akan mencari ciri-ciri realisme sosialis yang terdapat dalam teks novel *Hikajat Kadiroen* karya Semaoen. Sandaran konsep realisme sosialis diambil dari tiga negara yakni, Rusia, Cina, dan Indonesia.

Novel *Hikajat Kadiroen* menggambarkan tentang pemuda cerdas bernama Kadiroen yang bekerja di pemerintahan kolonial. Berkat kepandaianya, ia mendapat jenjang karir yang baik dan terus menanjak seiring dengan prestasi yang diraihinya selama bekerja. Sebagai bukti, ia pernah menjadi juru tulis, kemudian, menjadi manteri polisi, asisten wedono, wedono dan patih. Namun, suatu hari Kadiroen melepas karirnya sebagai Patih karena tertarik dengan visi Partai Komunis yang muncul di Tanah Hindia untuk memajukan kehidupan rakyat berdasarkan cara modern. Selanjutnya, Kadiroen menjadi anggota dan terlibat aktif dalam kegiatan politik.

Novel ini diterbitkan pertama kali sebagai cerita bersambung dalam surat kabar *Sinar Hindia*. Kemudian, pada tahun 1922 diterbitkan ulang oleh Kantor P.K.I dalam bentuk sebuah buku.

Semaoen sebagai penulisnya, merupakan pemimpin Sarikat Islam Semarang menggantikan Moehammad Joesoef dari kalangan kelas menengah pada usianya 14 tahun. Dalam masa kepemimpinannya, keadaan Hindia Belanda dalam keadaan memburuk seiring masuknya modal asing. Soe Hok Gie (1999) mencatat dampak masuknya modal asing ini yakni, tanah rakyat dengan mudahnya disewakan, murah mendapatkan premi dari hasil penjualan, tanah dijadikan perkebunan tebu untuk industrialisasi gula, dan produksi beras semakin menipis seiring persawahan yang semakin menyempit.

Melihat kondisi tersebut membuat Semaoen terdorong untuk membawa SI Semarang lebih revolusioner. Hal ini yang kemudian dimuluskan dengan hadirnya Sneevliet yang membawa ajaran sosialisme Marxis.

Melalui Sneevliet yang membawa ajaran sosialisme Marxis ke Indonesia. Semaoen belajar analisis Marxis untuk memahami persoalan-persoalan yang sedang dialami masyarakat. (...) Sneevliet menganjurkan Semaoen pada tahun 1920 untuk mengganti ISDV yang semula merupakan SI sayap kiri menjadi Partai Komunis Indonesia dengan syarat memakai secara terang-terangan nama partai itu. Lahirlah PKI dengan diketuai oleh Semaoen dan diwakili oleh Darsono (Kurniawan, 2006, hlm. 98-99).

Karya-karya yang ditulis Semaoen, sebagian besar merupakan artikel di surat kabar. Tulisan fiksinya hanya ada satu yaitu, novel *Hikajat Kadiroen*. Selebihnya, tulisan non fiksi berupa artikel. Cahyono (2003) mencatat terdapat 39 artikel yang ditulis Semaoen pada harian surat kabar.

Penelitian terdahulu yang pernah membahas mengenai realisme sosial dan novel *Hikajat Kadiroen* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Seperti, yang dilakukan oleh Yulianeta (2008) dengan judul *Cap Bacaan Liar pada Novel Propaganda Politik* (Telaah atas *Student Hidjo, Hikajat Kadiroen, Rasa Merdeka*). Yulianeta menyoroti novel-novel yang mendapat cap bacaan liar dari pemerintah kolonial Belanda karena isinya yang tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah melalui note Ringes. Note Ringes ini menjadi sandaran penelitiannya untuk menentukan cap bacaan liar dalam novel.

Note ringes menjadi kebijakan dasar dari Balai Pustaka dalam menerbitkan buku-buku bacaan untuk rakyat pribumi (Yulianeta, 2008, hlm. 3)

Dalam penelitiannya, Yulianeta melihat ketiga novel tersebut memenuhi kriteria bacaan liar antara lain, (1) memuat gagasan politik tertentu yang bertentangan dengan pandangan politik pemerintah yang berkuasa, (2) berisi penghinaan terhadap golongan agama tertentu, (3) memuat adegan-adegan yang melanggar nilai-nilai kesusilaan, (4) berisi penghinaan terhadap golongan bangsa tertentu, dan (5) menggunakan bahasa yang bukan bahasa Melayu Tinggi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Razif (2008) dengan judul "*Bacaan Liar*": *Budaya dan Politik pada Zaman Pergerakan*. Serupa dengan penelitian Yulianeta, Razif juga menyoroti bacaan-bacaan liar, salah satunya novel *Hikayat Kadiroen* karya Semaoen. Bacaan liar adalah bacaan yang dihasilkan kaum pergerakan, namun mendapat cap bacaan liar dari pemerintah kolonial. Dalam penelitiannya, Razif melihat bahwa karya-karya pergerakan atau literature sosialistik semula lahir lebih ditujukan bagi kaum kromo, untuk menjelaskan kapitalisme bukan untuk *counter hegemony* Balai Poestaka (BP). Penentangan terhadap dominasi BP dilakukan saat BP-penerbitan kolonial memberikan garis kebijakan terhadap bacaan-bacaan melalui Note Ringes. Garis kebijakan ini dikatakan Razif, untuk membendung bacaan-bacaan politik produk pemimpin pergerakan seperti Semaoen dan Mas Marco. Selain itu, BP memperluas penerbitan karya-karyanya melalui majalah-majalah terbitan BP. Lahirnya garis kebijakan ini, dipicu dari derasnya penerbitan literature sosialistik yang mengungkap realita tentang penjajahan kolonial. Razif juga membahas

mengenai karya pergerakan dan karya terbitan BP. Juga disisipi persoalan kebangkrutan BP.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Dimas Rizky Chrisnanda (2009) dengan judul *Gagasan Semaoen tentang Partai Komunis Indonesia dalam Novel Hikajat Kadiroen karya Semaoen Kajian Sosiologi Sastra*. Dimas menyoroti gagasan PKI yang terdapat dalam novel *Hikajat Kadiroen. Pertama*, gagasan Semaoen tentang PKI sebagai pembangun kesadaran baru. Kesadaran ini muncul karena serangkaian peristiwa yang dilihat Kadiroen saat dirinya bekerja di pemerintahan kolonial. Peristiwa tersebut meliputi, kejahatan Asisten Wedono menuding Soekari sebagai pencuri, kemiskinan yang dialami Soeket yang membuatnya mendapatkan penindasan, kehidupan rakyat yang tidak makmur dan semakin mundur, dan pidato Tjitro di *vergadering* PKI. Dari peristiwa ini, timbul kesadaran Kadiroen bahwa pidato Tjitro tentang PKI tepat untuk digunakan dalam kepemimpinannya untuk memajukan kehidupan rakyat. *Kedua*, faktor penghambat cita-cita bangsa yang merdeka berdasarkan sudut pandang PKI. Faktor tersebut meliputi faktor penguasa dan faktor kaum bermodal.

Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Suyono Suyatno (2011) dengan judul *Sajak-Sajak Realisme Sosialis*. Suyono menyoroti 14 sajak karya pengarang Lekra yang bercorak realisme sosialis. Dalam penelitiannya, ia menemukan kemiripan tema antara sajak satu dengan yang lainnya. Hal ini, karena sajak Lekra mengusung slogan Partai Komunis (PKI) seperti internasionalisme (persamaan nasib kaum tertindas seluruh dunia), perjuangan buruh dan tani, pertentangan kelas (borjuis dan proletar), dan model-model pembangunan sosialisme yang diangankan penyair Lekra.

Penelitian terakhir, dilakukan oleh Eka Kurniawan (2006) dengan judul *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Semula penelitian ini berjudul *Realisme Sosialis Pramoedya Ananta Toer (sebuah tinjauan filsafat seni)* yaitu skripsinya di fakultas filsafat UGM. Eka menyoroti karya-karya Pram melalui tinjauan filsafat untuk mengetahui realisme sosialis di dalamnya. Dalam penelitiannya, Eka melihat realisme sosialis Pram tidak semata dibangun berdasarkan pemikiran orang lain. Tapi, juga kesadaran dirinya dengan realisme sosialis untuk melakukan perjuangan progresif. Realisme sosialis Pram

merupakan hasil kontemplasi perjalanan hidupnya yang termanifestasi dalam karya-karyanya. Eka menemukan beberapa aspek yang terdapat dalam realisme sosialis Pramoedya antara lain, (1) hubungan sastra dan politik, (2) pentingnya dasar sejarah, (3) sifat-sifat kemanusiaan dan pandangan humanismenya.

Pada penelitian kali ini. Peneliti akan memfokuskan realisme sosialis pada novel *Hikajat Kadiroen* karya Semaoen. Untuk menjawab penelitian ini, peneliti akan menganalisis terlebih dahulu segi intrinsik yaitu struktur dalam novel. Kemudian, dari segi ekstrinsik menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan konsep-konsep realisme sosialis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan penelitian antara lain,

1. bagaimana struktur yang terdapat dalam novel *Hikajat Kadiroen* karya Semaoen?
2. bagaimana ciri-ciri realisme sosialis dalam novel *Hikajat Kadiroen* karya Semaoen?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk memperoleh deskripsi berkaitan dengan,

1. struktur yang terdapat dalam novel *Hikajat Kadiroen* karya Semaoen
2. ciri-ciri Realisme Sosialis dalam novel *Hikajat Kadiroen* karya Semaoen.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai karya sastra bercorak realisme sosialis yang sebelumnya tidak lepas dari karya sastra sastrawan Lekra. Bahwa karya penjajahan kolonial juga bisa dianggap sebagai karya realisme sosialis sejalan dengan kesamaan visi kedua karya tersebut sebagai karya perlawanan dan karya perjuangan menempuh sosialisme.

Secara praktis, diharapkan nilai-nilai sosialis yang terkandung dalam novel berupa semangat perjuangan melawan penindasan, membantu kaum proletar, dan mengenal sejarah sendiri bisa menjadi perhatian bersama bagi kita untuk memecahkan permasalahan yang terjadi pada saat ini, yakni sebagai pembaharu dan perombak keadaan masyarakat yang dianggap tidak lagi sesuai zaman. Mengingat kondisi yang terjadi pada masa kolonial maupun neokolonialisme hampir serupa. Karena, sama-sama dijajah oleh kekuasaan dan penindasan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I menjelaskan tentang: (1) konteks penelitian yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian; (2) permasalahan yang didapat setelah mengamati persoalan yang muncul dalam latar belakang penelitian; (3) tujuan penelitian yang tercermin dari rumusan masalah yang didapat; (4) manfaat penelitian, baik secara teoretis dan praktis.

Bab II menjelaskan tentang teori-teori yang dianggap relevan dalam menjawab permasalahan pada penelitian ini. Teori-teori tersebut di antaranya: teori struktur naratif model Todorov yakni, aspek sintaksis, semantik dan pragmatik; teori sosiologi sastra yang difokuskan pada segi fungsi sosial; dan konsep realisme sosialis untuk merumuskan ciri-ciri realisme sosialis yang terdapat dalam karya.

Bab III menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam metode dipaparkan mengenai sumber data yang mencakup identitas dan ikhtisar novel *Hikajat Kadiroen* karya Semaoen, teknik penelitian yang mencakup teknik pengumpulan dan pengolahan data. Kerangka berpikir yang mencakup langkah-langkah dalam penelitian, tabel pedoman analisis yang mencakup analisis struktur novel dan ciri-ciri realisme sosialis, dan instrumen penelitian.

Bab IV menjelaskan tentang temuan dan pembahasan. Langkah-langkah yang dilakukan, antara lain: *Pertama*, menganalisis struktur novel *Hikajat Kadiroen* karya Semaoen. Hal ini dilakukan selain untuk mencari tahu unsur-unsur pembangun dalam novel juga menjadi langkah dalam menentukan kajian yang pas dalam penelitian. *Kedua*, menganalisis ciri-ciri realisme sosialis yang terdapat dalam novel *Hikajat Kadiroen* karya Semaoen.

Bab V menjelaskan tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan merupakan jawaban ringkas dari hasil pembahasan dalam bab IV yang didasarkan

pada rumusan masalah. Implikasi merupakan harapan penulis dari hasil penelitian yang dilakukan agar menjadi sumbangsih bagi penelitian mazhab sastra terutama yang berfokus pada mazhab realisme sosialis dari karya-karya klasik atau karya pada zaman perang karena penelitian ini masih sangat minim dilakukan. Selain itu juga diharapkan menjadi rujukan dalam penelitian mazhab sastra selanjutnya. Kemudian, rekomendasi merupakan saran bagi para peneliti yang berminat melakukan penelitian terhadap mazhab realisme sosialis atau melakukan penelitian terhadap karya Semaoen untuk bisa mengembangkan penelitian lebih lanjut.